

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis

## **Johansyah**

Mahasiswa Program Doktor, Konsentrasi Pendidikan Islam pada  
Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

### **A b s t r a k**

Character is the main pillar in promoting the formidable human, either individually or in groups. In Islam, the characters are better known as the akhlaq of the Prophet when he was sent as a delegation of Allah on earth. Based on spirit of the current character education, this paper is to review about how to actual character education in Islam. As matter of fact, character education in Islam is forming in term of akhlakul karimah. Based on the methodological aspect, a method of habituation and exemplary are the best way for character education, which accustom the good thing till considered as culture with the thoughts, feelings and actions. And Examples of good things to students so that transferred the values into their souls, then it will generate a knowledge, as well as manifest in the action

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Islam*

## **A. Pendahuluan**

Di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Program ini adalah bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.<sup>1</sup> Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan.

Sebenarnya, wacana pengembangan pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan Indonesia bukanlah hal yang baru. Ideologi Pancasila telah berusaha keras mengusung misi mulia untuk pembentukan karakter seperti tercermin dalam sila demi silanya. Dalam perkembangannya, di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada lembaga pendidikan Islam). Semua pelajaran tersebut merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini memaparkan bagaimana pendidikan karakter dalam Islam. Untuk menjawab masalah utama ini maka penulis akan membuat beberapa pokok bahasan antara lain;

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-III (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 197.

<sup>2</sup> QS. [49] al-Hujuraat: 13

menyoroti aspek ontologis pendidikan karakter, urgensi dan nilai yang ditawarkannya, bagaimana pendidikan karakter dalam Islam dan bagaimana metodologi pendidikan karakter dalam Islam.

## B. Pembahasan

### a. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>3</sup> Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian.<sup>4</sup> Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).<sup>5</sup> Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.<sup>6</sup>

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licono adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>7</sup> Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan

<sup>3</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), 80.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

<sup>6</sup> Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 99.

secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>9</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.<sup>10</sup> Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).<sup>11</sup>

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata

---

<sup>8</sup> Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>9</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>10</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257.

<sup>11</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004, 120.

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. *Goal* akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **b. Mengenal Pendidikan Karakter Dalam Islam**

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap,

<sup>12</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 258.

<sup>13</sup> Kementerian, *Pedoman...*, 8.

cara bicara dan membuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah *'khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>14</sup>

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Amin Syukur, *Studi...*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam, Cet. III* (Bandung: Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 162.

<sup>15</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 347.

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi personality (kepribadian).<sup>16</sup>

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 191. Selain itu karakter dapat juga dimaknai dengan akhlak, yaitu Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu خلق artinya tingkah laku. Lihat Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 162. Secara etimologis akhlak Islam adalah perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata khalik (pencipta) dan mahluk (yang diciptakan). Lihat Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet.III (Bandung: Pelajar, 1982), 26. Sedangkan perbuatan manusia itu sendiri adalah hasil dari suatu proses psikologis yang banyak seluk beluknya. Lihat W. Poespoprodjo, *Filsafat moral*, Cet. I (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 86.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

### c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>17</sup>

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.<sup>18</sup>

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*.<sup>19</sup> Semua itu jika tidak

<sup>17</sup> Kementerian, *Pedoman...*, 2.

<sup>18</sup> Nurchaili, *Pendidikan karakter...*, 236.

<sup>19</sup> Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya,



dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>20</sup>

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan

---

kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Lepas dari nilai positifnya, menurut penulis, kemunculan Punk di Indonesia merupakan bentuk ideologi “ikut-ikutan” dengan Punk yang dikembangkan di dunia Barat. Artinya tidak ada alasan fundamental yang melatarbelakangi kelahirannya. Punk Indonesia hanya mencoba menampilkan diri sebagaimana Punk di Inggris atau di mana pun dengan mengikuti gaya mereka yang *nyeleneh* dan gaya rambut, pakaian yang betul-betul beda. Kelahiran Punk Indonesia merupakan akibat dari kegagalan pendidikan keluarga yang tidak mampu mentransformasikan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai religious.

<sup>20</sup> Kementerian, *Pedoman...*, 2. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, ‘Politic Of Character Education, Article’, SEGA, *Journal Education Policy*, January and March 2004, 120.

akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan arakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.<sup>22</sup>

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; ‘*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*’. (QS al Qalam [68]: 4)<sup>23</sup> Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “*Sesungguhnya*

<sup>21</sup> Rohimin, *Tafsir Tarbawi...*, 13.

<sup>22</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, 282.

<sup>23</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 381.

*kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlnya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlnya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.*<sup>24</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>25</sup> Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.<sup>26</sup>

Dengan demikian, *core* dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

---

<sup>24</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th),2.

<sup>25</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 103.

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Teologi...*, 199.

#### d. Metodologi Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam al-Qur'an terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah: *pertama*, pendekatan teosentris (Q.S. 1: 1-7, Q.S. 96: 1-5) dan beberapa ayat lainnya. *Kedua*, pendekatan antropologis, *ketiga*, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir'aun, Namruj dan lain-lainnya. *Keempat*, pendekatan *personality* (kepribadian), cerita Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim dan lain-lainnya. *Kelima*, pendekatan filsafat, di mana Allah Swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan *keenam*, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya.

Lebih spesifik, Masnur menguraikan dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.<sup>27</sup> Uraian dari pendekatan tersebut. *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

*Kedua*, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

*Ketiga*, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk

---

<sup>27</sup> Masnur, *Pendidikan Karakter...*, 106-118.

berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. *Keempat*, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. *Kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif.

Dari lima pendekatan pendidikan karakter di atas, ada satu poros utama yang ingin dicapai oleh kelima pendekatan ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran ini tumbuh dan berkembang dalam hati, dibalut oleh kapasitas pengetahuan moral yang kokoh, pengalaman moral (positif) yang memadai, dan tercermin dalam perbuatan secara spontanitas. Artinya tujuan pendekatan pendidikan karakter ini semua menginginkan kesadaran yang *immanent* dalam berbuat, kapan, dengan siapa, untuk apa, dan di manapun.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pendidikan karakter, menurut penulis tidak ada masalah. Namun yang harus diingat bahwa kondisi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat berperan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Boleh jadi dari aspek kognitif siswa kuat, sementara dari aspek moral lemah, akan tetapi ini akan sulit terwujud bila kondisi sosial tidak mendukungnya. Harus diakui, banyak orang yang tergelincir karena tidak mampu mempertahankan nilai ideal moral yang telah didapatkan karena cermin sosialnya jelek.

#### **e. Metode Pendidikan Karakter**

Berkaitan dengan metode, Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu, metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah Swt. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode

keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *tarhib* dan *tarhib*.<sup>28</sup>

Mengenai metodologi pendidikan karakter, Jika kembali kepada konsep Islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metode yang dapat digunakan adalah nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat digunakan adalah metode perumpamaan (*amtsal*) dan metode *tarhib* dan *tarhib*. Adapun pendidikan karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (*habitiasi*) dan ketauladan (*uswah/qudwah*).

Sementara itu, Ratna Megawangi (dalam Masnur Muslich), menguraikan bahwa perlunya menerapkan metode 4 M dalam pendidikan Karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Lebih lanjut Masnur mengungkapkan bahwa metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat dihasilkan secara utuh.<sup>29</sup> Donni A. Koesoema, sebagaimana dalam Masnur, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga pendidikan), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.<sup>30</sup>

Pengembangan pendidikan karakter secara lebih spesifik harus juga memperhatikan lingkungan pendidikannya. Artinya konteks pendidikan formal dan informal sudah jelas berbeda. Lebih spesifik, Nurul Zuriyah mencoba memformulasi pengembangan pendidikan budi pekerti di pendidikan formal. Dia mengatakan bahwa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah *religious*, sosialitas, gender, keadilan,

---

<sup>28</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibihah fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 204.

<sup>29</sup> Masnur, *Pendidikan Karakter...*, 107.

<sup>30</sup> Masnur, *Pendidikan Karakter...* 107.

demokrasi, kemandirian, daya juang, tanggung jawab dan penghargaan terhadap lingkungan alam.<sup>31</sup>

Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu pembudayaan (habitulasi) dan pentauladanan. Sekolah harus membuat program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, di mana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.<sup>32</sup>

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Budi Pekerti...*, 39-62.

<sup>32</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123-154.

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Teologi...*, 201.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

### C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami beberapa hal, *pertama*, secara ontologis pendidikan karakter merupakan upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Dalam Islam pendidikan karakter merupakan pendidikan Akhlak atau budi pekerti yang pada hakekatnya merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk karakter muslim sejati yang diinginkan oleh Alquran, yaitu karakter muslim yang memiliki *akhlakul karimah*. pengabdian, *muttaqin*, *mu'min* dan *muslim*, karakter *al asma al husna*, *ulul albab*, dan karakter kenabian.

*Kedua*, terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Di antara pendekatan yang digunakan Alquran dalam pendidikan karakter adalah: 1) Pendekatan teosentris 2) Pendekatan antropologis, 3) Pendekatan historis, 4) Pendekatan *personality* (kepribadian), 5) Pendekatan filsafat, dan 6) Pendekatan psikologis. Di sisi lain ada juga pendekatan dalam pendidikan karakter yang meliputi 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan perkembangan kognitif, 3) pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan 5), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

*Ketiga*, metode pendidikan karakter dari aspek kognitif meliputi nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasaan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat digunakan



adalah metode perumpamaan (*amtsal*) dan metode *tarhib* dan *targhib*. Adapun pendidikan karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (*habitulasi*) dan ketauladan (*uswah/qudwah*). Lebih spesifik, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah metode 4 M dalam pendidikan Karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

### Daftar Pustaka

- Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Al Musanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani. Cet III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ali, Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman An-Nahlawi. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ansari, Endang Saifudin. *Wawasan Islam*. Cet III. Bandung: Pelajar, 1982.
- Anwas, Oos M. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

- Baraja, Umar Bin Ahmad. *Akhlaq lil Banin*. Juz II. Surabaya: Ahmad Nabhan, tth.
- Berkowitz, Howard, Marvin W. dan Esther f. Schaeffer. *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Journal Education Policy, January and March 2004.
- bin Hambal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Depag RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet I. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Nurchaili. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasil Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rohimin. *Tafsir Tarbawi, Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Media, 2008.
- Sri Judiani. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syukur, M. Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- W. Poespoprodjo. *Filsafat Moral*. Cet I. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Fururistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.